

EUTANASIA

Masalah Etis di Akhir Hidup

Largus Nadeak*

Abstraksi

Eutanasia merupakan masalah etis di akhir hidup. Masalah ini sudah menjadi bahan pembicaraan panjang dan akan tetap berlangsung karena pandangan dan keputusan tepat terhadap orang sakit terminal tidak sama. Pendukung eutanasia mengatakan bahwa mempercepat kematian orang sakit terminal merupakan tindakan tepat. Argumen yang digunakan, agar orang sakit tidak lama menderita kalau toh akan mati, dan orang sakit tersebut bisa menggunakan hak terakhirnya yaitu hak untuk mati. Menurut Gereja Katolik, berpendapat lain. Eutanasia dikategorikan pembunuhan. Diyakini, yang baik sesungguhnya untuk orang sakit terminal, bukan mempercepat kematian dan bukan juga memperpanjang hidup dengan menggunakan sarana luar bisa yang sebenarnya tidak perlu. Yang baik sesungguhnya adalah menemani orang sakit dengan cinta sehingga orang sakit tersebut menerima kematian dengan damai dalam terang iman. Kematian hendaknya berjalan alami dan manusiawi dalam penyerahan pada Allah pemberi hidup itu sendiri. Allah yang berhak menentukan hidup dan mati manusia ciptaan-Nya.

Kata-kata kunci: *Eutanasia, kematian, sakit terminal, penderitaan, otonomi, hak mati, iman.*

Pendahuluan

Seorang dokter spesialis anestesi, Professor di Universitas Ferrara, Italia, Lina Pavanelli berpendapat bahwa kematian Paus Yohanes Paulus II mengandung praktek eutanasia. Vatikan yang sejak dulu dengan keras menolak eutanasi terkejut dan menyangkal pernyataan Pavanelli tersebut.¹ Perbedaan pendapat seperti ini bisa muncul karena pemahaman mengenai eutanasia tidak sama, dan proses kematian serta prosedur yang ditempuh bisa diinterpretasi berbeda. Gereja Katolik dengan tegas menolak eutanasia. Kesulitan dilematis

* *Largus Nadeak, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsiana, Roma; dosen Moral pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas SU.*

¹RB Yoga Kuswando, "Kematian Paus: Kekaguman dan Kontroversi", dalam *Hidup* (11 Nopember 2007), hlm. 7.

sering muncul ketika membuat pilihan meneruskan atau menghentikan penggunaan sarana luar biasa (tak seimbang) terhadap anggota keluarga yang sakit terminal di *intensive care unit*. Meneruskan pengobatan berbiaya tinggi dengan harapan “tipis” untuk sembuh sudah dirasa berat, namun menghentikan sarana juga dirasa berat karena masih ada harapan “tipis” untuk sembuh sehingga muncul rasa bersalah dan bisa dituduh melakukan eutanasia.

Apa yang baik sesungguhnya untuk orang sakit terminal? Pertanyaan mendasar ini perlu untuk mengatasi kesulitan dilematis di atas. Pendukung eutanasia tentu mengusulkan eutanasia dengan argumen untuk menghilangkan penderitaan dan menghormati otonomi orang sakit. Gereja Katolik dengan tegas menolak eutanasi bahkan mengkategorikannya sebagai pembunuhan karena hanya Allah yang berhak mengakhiri hidup manusia ciptaan-Nya.

Pengertian dan Pandangan yang Berbeda mengenai Eutanasia

Istilah eutanasia berasal dari bahasa Yunani kuno. *Eu* artinya baik, *thanathos* artinya kematian. Arti harafiah eutanasia adalah “kematian baik”. Sepintas, “kematian baik” tidak merupakan masalah justeru hal itu yang diharapkan oleh manusia pada umumnya. Pemakaian istilah eutanasia ini berkembang sejalan dengan tanggapan manusia pada zamannya atas masalah akhir hidup. Perbedaan jenis dan atribut yang dikenakan pada eutanasia,² turut membuat pengertiannya sulit disepakati oleh semua pihak.³ Misalnya ada jenis eutanasia yang disebut eutanasia indirek, yaitu tindakan yang tidak dimaksudkan untuk mematikan orang sakit, tetapi hanya meringankan penderitaannya. Kalau kematian tidak dikehendaki, menurut Gereja Katolik, tindakan tersebut sudah jelas tidak eutanasia.

Gereja Katolik mulai serius memberi pendapat atas gerakan eutanasia pada tahun 1940. Saat itu Paus Pius XII dengan tegas menolak eutanasia karena tindakan tersebut dinilai berlawanan dengan hukum

²Ada beberapa jenis eutanasia, yaitu menurut cara dan maksud. Eutanasia menurut cara: eutanasia aktif dan pasif. Eutanasia aktif, yaitu tindakan untuk mematikan orang sakit; eutanasia pasif, yaitu tidak bertindak (pantang berbuat) agar orang sakit mati. Sedangkan eutanasia menurut kehendak: eutanasia direk dan eutanasia indirek. Eutanasia direk, yaitu tindakan dengan maksud mematikan, sedangkan eutanasia indirek, yaitu tindakan tidak dimaksudkan untuk mematikan tetapi untuk meringankan penderitaan.

³Piet Go, *Eutanasia, Beberapa Soal Etis Akhir Hidup menurut Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 1990), hlm. 5.

natural kemanusiaan. Pada tahun 1980, Kongregasi untuk Ajaran Iman mendefinisikan bahwa eutanasia adalah "tindakan atau pantang tindakan yang menurut hakikatnya atau dengan maksud sengaja mendatangkan kematian, untuk dengan demikian menghentikan setiap rasa sakit".⁴

Dalam bioetika eutanasia menjadi suatu istilah teknis. Dalam arti sempit (arti sebenarnya), eutanasia adalah tindakan mematikan tanpa rasa sakit, sehingga orang sakit tidak menderita; seseorang (biasanya tenaga medis) melakukan tindakan mematikan dengan suntikan atau cara lain atas permintaan pasien sendiri.⁵ Cara tindakan ikut diperhitungkan, tetapi yang utama adalah maksud dan tujuan tindakan tersebut. Kalau tujuan tindakan atau (pantang bertindak) tersebut agar orang sakit yang menderita meninggal, jelas tindakan itu disebut eutanasia. Tanpa ada klasifikasi yang merepotkan, jelas bahwa eutanasia adalah perbuatan atau tidak berbuat sesuatu dengan tujuan agar pasien meninggal. Pasien tersebut sudah diketahui tidak akan mengalami perbaikan kesehatan (*irreversible*) atau sering juga disebut sakit terminal.

Gereja Katolik menolak eutanasia karena hal itu dikategorikan tindakan bunuh diri (kalau orang sakit sendiri bertindak untuk dirinya) atau pembunuhan (kalau seseorang bertindak untuk orang lain). Walau eutanasia atas izin orang sakit, tindakan tersebut juga dikategorikan pembunuhan, lebih parah lagi kalau eutanasia tersebut tidak disetujui oleh pasien.⁶ Dengan jelas Gereja Katolik mengatakan bahwa eutanasia merupakan pembunuhan, maka dilarang, sedangkan beberapa kalangan, misalnya Eutanasian Society of America mengatakan bahwa eutanasia bukan pembunuhan sehingga boleh dilakukan terhadap orang sakit terminal sebagai pemenuhan hak terakhirnya (*last right*), yaitu hak untuk mati (*the right to die*).

Argumen yang Digunakan oleh Pendukung Eutanasia

Apa yang baik sesungguhnya untuk orang sakit terminal? Pendukung eutanasia tentu mengusulkan eutanasia. Ada dua argumen penting yang biasanya digunakan untuk membenarkan pendapat

⁴Kongregasi Suci Ajaran Iman, "Pernyataan tentang Eutanasia", dalam *Eutanasia* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), hlm. 8.

⁵K. Bertens, *Perspektif Etika, Esai-esai tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 128.

⁶Yohanes Paulus II, Ensiklik "*Evangelium Vitae*", "*Injil Kehidupan*" (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), no. 64, 66.

mereka yaitu untuk menghilangkan penderitaan dan menghormati otonomi.⁷

Menghilangkan Penderitaan

Banyak orang sakit mengalami penderitaan sebelum hidupnya berakhir. Dengan mewarisi pendapat Stoisisme, pendukung eutanasia meyakini bahwa penderitaan adalah musuh yang harus diperangi dan dikalahkan. Membantu orang yang menderita agar meninggal dengan baik, merupakan pilihan tepat, bukanlah tindakan pembunuhan,⁸ tentu hal itu bukan tindakan immoral.⁹ Eutanasia justru merupakan belas kasih yang benar pada orang sakit yang menderita dalam waktu panjang. Tindakah ini perlu, agar hati tidak menjadi tuli ketika mendengar erangan mereka. Membiarkan orang yang dicintai mengerang dalam penderitaan adalah aneh. Sebaiknya orang sakit terminal tidak dibiarkan hancur dalam penderitaan ketika menunggu kematian yang tidak diketahui saatnya.

Jack Kevorkian yang digelar "dokter maut" mengembangkan teknis medis dengan menukangi "alat mati". Alat ini memudahkan orang untuk mati tanpa mengalami derita. Dia keberatan pada orang dan pihak yang mempromosikan sumpah Hippocrates, yaitu tidak memberi atau mengusulkan memberi obat pada pasien untuk mempercepat kematian. Menurut Kevorkian, kemajuan teknis perlu dikembangkan untuk mengurangi penderitaan orang sakit. Usaha menghilangkan penderitaan ini sekaligus juga melawan beberapa ahli medis yang berusaha memperpanjang umur orang sakit demi kepentingan komersial (*aggressive therapy*).¹⁰

⁷Ada beberapa argumen lain yang digunakan oleh pendukung eutanasia, antara lain: penerapan prinsip utilitarisme, penggunaan teknis medis, prinsip keadilan terhadap binatang, hak untuk mati dll. Semua argumen ini diringkaskan pada dua argumen yang diterangkan dalam naskah ini.

⁸Jack Kevorkian salah seorang pendukung eutanasia mengatakan bahwa eutanasia bukan pembunuhan, tetapi hanya pematian. Tujuan utama perbuatannya untuk menghilangkan penderitaan, kematian yang ditimbulkannya bukan tujuan pada dirinya. Jadi eutanasia bukan kejahatan yang bertentangan dengan tata hidup sosial.

⁹James Rachels, *La fine della vita* (Judul Asli: *The End of Life: Euthanasia and Morality*), (Torino: Sonda, 1989), hlm. 160-169.

¹⁰Jack Kevorkian, "A Fail-safe Model for Justifiable Medically Assisted Suicide", dalam *Last Right, Assisted Suicide and Euthanasia Debated* (Washington: Ethics and Public Policy Centre, 1998), hlm. 263-266.

Menghormati Otonomi

Kata otonomi berasal dari *autos* = sendiri, *nomos* = hukum. Dalam hal ini otonomi berarti manusia menjadi hukum atas dirinya sendiri, sehingga secara moral independen di hadapan Allah. Pendukung eutanasia mengatakan bahwa otonomi adalah prinsip moral yang mendasar dengannya manusia mampu memilih jalannya sendiri untuk memilih mati dengan baik sebagaimana dia bisa memilih hidup dengan baik. Hidup itu milik pribadi, karena itu hanya pribadi seharusnya yang bisa mengambil keputusan atas hidupnya. Dengan otonomi yang dimilikinya, seorang pasien memiliki hak moral untuk meminta ahli medis agar tidak memperpanjang penderitaannya.¹¹

"Eutanasian Society of America" mengusulkan agar hak untuk mati (*the right to die*) masuk pada hak azasi manusia. Pendukung eutanasia mendesak agar pemerintah melegalkan eutanasia untuk membela hak seseorang dan demi kebaikan publik. Legalisasi eutanasia¹² diusulkan untuk pasien yang menuju kematian dengan derita yang mengerikan, dan dia masih mampu memberi persetujuan untuk mati. Aturan legal diperlukan, agar orang yang membantu mempercepat proses mati orang sakit tidak otomatis dihukum. Dengan aturan legal ini pematian sewenang-wenang dapat dihindarkan. Eutanasia memang dilegalkan di beberapa negara, karena mereka menghormati otonomi manusia yang ingin bebas dari penderitaan hidupnya dan orang tersebut bebas menggunakan hak terakhirnya (*the last right*), yaitu hak untuk mati (*the right to die*).

Menolak Eutanasia

Gereja Katolik menolak eutanasia. Tindakan ini dikategorikan sebagai pembunuhan. Ensiklik *Evangelium Vitae* menekankan bahwa hidup manusia dari awal sampai akhir adalah pemberian Allah. Hidup manusia tidak selalu menyenangkan, tetapi kadang-kadang menderita berat seperti dialami oleh orang sakit terminal. Hidup manusia adalah suci dan tidak dapat diganggu gugat dalam setiap situasi (salah satu dari situasi itu adalah menderita) dan dalam setiap fase (salah satu dari fase itu adalah akhir hidup); hidup itu adalah harta yang tak terbagi.

¹¹Peter Singer, *Ripensare la Vita, la Vecchia Morale Non Serve Più* (Judul asli: *Rethinking Life and Death*), (Milano: Il Saggiatore, 1994), hlm. 99.

¹²Prosedur eutanasia tidak sama di setiap negara yang menyetujuinya. Yang jelas, negara melalui pengadilan memberi izin eutanasia kalau dinilai pantas. Orang sakit yang tidak akan sembuh terlebih dahulu membuat permohonan yang didukung oleh dua saksi yang biasanya ahli medis.

Umat beriman diajak mempromosikan budaya kehidupan dengan menunjukkan kepedulian terhadap hidup setiap orang.¹³

Kristus mengajar pengikut-Nya untuk memiliki cinta yang otentik. Seseorang dicintai dan dibela bukan karena dia seorang bayi yang montok gembira tanpa cacat, atau orang dewasa yang cantik tampan, melainkan karena dia manusia. Seseorang dicintai dan dibela bukan karena dia masih produktif menghasilkan sesuatu, melainkan karena dia manusia, gambar Allah yang membutuhkan perhatian pada akhir hidupnya.¹⁴

Pandangan mengenai Kematian

Lama dipandang bahwa kematian merupakan musuh yang mengerikan, sehingga harus dilawan sejauh mampu. Nyatanya, kematian merupakan pengalaman manusiawi yang tidak bisa dielakkan. Pada waktunya kematian datang dan harus diterima. Pendukung eutanasia bahkan menggunakan hak untuk mati agar penderitaan berlalu. Kematian dilihat urusan manusia belaka sehingga bagi mereka kehidupan dan kematian itu sendiri kehilangan misteri karena keterlibatan Allah tidak diperhitungkan.

Untuk orang Kristen, meninggal dengan pantas berarti menerima kematian sebagai bagian integral dari eksistensi manusia dan menerima keterlibatan Allah dalam kematian. Satu gambaran indah tentang bagaimana orang menyerahkan hidupnya pada Allah, kita temukan dalam Injil. Simeon dengan nada yang tenang menyatakan kesiapannya untuk mati, "Sekarang, Tuhan, biarakanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu" (Luk 2:29).¹⁵ Memang Simeon mengatakan hal itu bukan pada situasi sakit terminal, tetapi ungkapan kegembiraan hati setelah melihat Tuhan. Kematian dialami dan dipercayai bukan urusan manusia belaka, tetapi urusan Allah pemberi hidup.

St. Fransiskus dari Assisi ketika sakit berat mengatakan keyakinan iman dan pemahamannya mengenai kematian, "Terpujilah Engkau Allahku karena saudari maut badani, dari padanya tidak akan luput insan satu pun". Dengan jiwa gembira, dia mengucapkan selamat

¹³*Evangelium Vitae*, no. 87.

¹⁴Aldo Mazzoni (ed), *A sua immagine e somiglianza? Il volto dell'uomo alle soglie del 2000, un approccio bioetico* (Roma: Città Nuova 1997), hlm. 5.

¹⁵Giuseppe Loghini, "La morte e il morire, oggi", dalam *Anime e Corpi* 32 (1995), hlm. 509.

datang pada kematian yang sudah mendekat.¹⁶ Keyakinan demikian menggerakkan manusia untuk kembali pada otonomi yang benar dengan tinggal dalam relasi dan dalam penyerahan hidup dan mati pada Allah. Dengan otonomi yang demikian, tak seorang pun berhak memutuskan hidup orang sakit.

”Tidak suatu pun dan tiada seorang pun, yang bagaimana pun juga dapan mengizinkan pembunuhan manusia yang tak bersalah, entah janin atau embrio, kanak-kanak atau dewasa, orang lanjut usia, atau orang yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau orang menjelang ajalnya. Selanjutnya, tidak seorang pun boleh meminta tindakan pembunuhan itu, entah bagi dirinya atau bagi orang lain yang diserahkan kepada pemeliharannya; dan ia juga tidak boleh menyetujuinya, eksplisit atau implisit. Tiada kekuasaan mana pun dengan sah menganjurkan atau mengizinkan tindakan itu.”¹⁷

Yang Baik Sesungguhnya untuk Orang Sakit Terminal

Pertanyaan, apakah etis meneruskan pengobatan yang luar biasa (tidak seimbang) padahal tidak ada lagi perbaikan? Perlu dipertimbangkan yang terbaik untuk orang sakit dalam kaitannya dengan kebaikan bersama. Demi kebaikan yang benar untuk orang sakit, tenaga medis dan keluarga diharapkan untuk melakukan kemungkinan yang benar. Untuk itu perlu dipertimbangkan komponen objektif antara lain, biaya, kesulitan, risiko untuk pasien, penderitaan fisik dan psikis, kesulitan untuk keluarga dan hidup sosial. Pertimbangan ini diadakan bukan berarti bahwa nilai hidup begitu saja dihitung sejajar dengan sejumlah uang dan sejumlah kesulitan, namun tetap dalam tanggung jawab untuk kebaikan bersama.

Kewajiban lain yang harus ditunjukkan pada orang sakit adalah mengatakan padanya kebenaran tentang situasi sakitnya, tentu dengan memperhatikan keadaan dan reaksinya. Dengan demikian orang sakit mampu dan mau menyerahkan diri pada Allah. Kecemasan diharapkan berubah menjadi sikap hormat dan syukur atas hidup sehingga menerima kematian dengan damai.

Eutanasia yang dengan sengaja memperpendek hidup tidak yang terbaik untuk orang sakit, dan sebaliknya memperpanjang hidup dengan memberi obat atau sarana yang tidak dibutuhkan lagi, juga

¹⁶Regis J. Amstrong – J.A. Wayne Hellmann – William J . Short (ed), *Francis of Assisi, the Founder, Early Documents II*, New City Press, New York 2000, hlm. 121.

¹⁷EV, no. 57.

tidak tepat. Penghormatan atas hidup tidak identik dengan prinsip vitalisme yang mempertahankan hidup dalam semua kondisi. Ada saatnya bahwa meneruskan pengobatan luar biasa (tak seimbang) tidak ada manfaatnya. Adalah lebih baik, menyiapkan orang sakit untuk menerima kematiannya dengan hati yang damai.

Penerimaan kematian tetap ditopang dengan perawatan paliatif (dengan obat yang meringankan atau meredakan rasa sakit). Orang sakit terminal adalah persona yang bermartabat. Karena itu pantas diperhatikan dan dijaga, terlebih di akhir hidupnya. Sikap ini perlu untuk menjawab kecenderungan membela orang sakit dengan membunuhnya dengan alasan belas kasihan, dan agar orang tersebut layak mati tanpa derita. Solusinya bukanlah dengan membunuh orang sakit terminal, mealinkan memdampingi mereka sampai mati, menunjukkan belas kasihan yang tepat. Dengan usaha ini kematian datang secara normal dan alami dan penderitaan pun tidak menjadikan orang sakit putus asa tetapi dibantu mengalami nilai-nilai manusiawi dalam cahaya iman.¹⁸

Mengambil Keputusan yang Tepat

Menghentikan sarana dan pengobatan luar biasa yang sedang digunakan oleh orang sakit di ICU tidak selalu mudah. Keluarga yang mencintai orang sakit selalu berharap bahwa orang sakit masih bisa sembuh, walau sudah diterangkan oleh dokter bahwa orang sakit tersebut tidak mungkin sembuh lagi. Sampai kapan pengobatan luar biasa diteruskan? Sebaliknya bisa muncul perasaan bersalah bahkan cemas dituduh melakukan eutanasia kalau sarana tersebut dihentikan, terlebih kalau tak lama kemudian orang sakit meninggal. Mengambil keputusan yang tepat tidak selalu mudah.

Yang baik sesungguhnya untuk orang sakit dan keluarga merupakan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Kalau penyakit tidak bisa lagi sembuh dengan sarana luar biasa selama waktu yang dibutuhkan, sebenarnya sarana tersebut bisa dihentikan. Sebelumnya dokter yang berkompeten harus memastikan bahwa proses penyembuhan tidak ada. Kalau pasien meninggal secepatnya, pada dasarnya bukan karena alat itu dihentikan, tetapi orang sakit tersebut meninggal karena seharusnya secara alami dan manusiawi dia sudah

¹⁸Dokpen KWI, *Eutanasia*, Jakarta 2005, hlm. 10-13.

minggal. Dalam keputusan begini keluarga dan dokter yang terlibat dalam penghentian sarana itu tidak melakukan eutanasia.¹⁹

Penutup

Yang baik sesungguhnya untuk orang sakit terminal dan untuk keluarga yang mencintainya merupakan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat. Kondisi untuk menerima kematian secara manusiawi dan alami dalam terang iman perlu dicipta. Penerimaan kematian penuh iman tidak sejalan dengan mempercepat kematian yang dipromosikan oleh pendukung eutanasia. Melakukan yang baik sesungguhnya untuk orang sakit terminal harus terjadi dalam bingkai hormat pada hidup yang dianugerahkan Allah, sekaligus menerima kematian sebagai bagian dari perjalanan manusia menuju Allah orang hidup dan orang mati.

Lina Pavanelli mencurigai kematian Paus Yohanes Paulus II mengandung praktek eutanasia. Apakah proses yang ditempuh sungguh bertujuan mempercepat kematian Paus ini? Iman yang dimiliki oleh Paus Yohanes Paulus yang disaksikan oleh banyak orang memberi jawaban gamblang atas kecurigaan itu. Paus ini menjunjung tinggi moralitas hidup manusia. Kematianannya merupakan peristiwa iman. Proses kematiannya bisa diselidiki dengan cermat, tetapi unjukannya, "Biarkan saya pergi ke rumah Bapa" bisa dilihat sebagai penyerahan hidup pada Allah dan menerima kematian dengan penuh iman.

Bibliografi

- Bertens, K., *Perspektif Etika, Esai-esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Go, Piet, *Eutanasia, Beberapa Soal Etis Akhir Hidup menurut Gereja Katolik*, Malang: Dioma, 1990.
- Kevorkian Jack. "A Fail-safe Model for Justifiable Medically Assisted Suicide", dalam *Last Right, Assisted Suicide and Euthanasia Debated*, Washington: Ethics and Public Policy Centre, 1998.

¹⁹Panitya Kepausan untuk Reksa Pastoral Kesehatan, *Piagam bagi Pelayanan Kesehatan* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), no. 120; bdk. K. Bertens, *Perspektif Etika, Esai-esai ...*, hlm. 128.

- Kongregasi Suci Ajaran Iman, "Pernyataan tentang Eutanasia", dalam *Eutanasia*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Kuswandono, RB Yoga. "Kematian Paus: Kekaguman dan Kontroversi", dalam *Hidup* (11 Nopember 2007).
- Loghini, Giuseppe. "La morte e il morire, oggi", dalam *Anime e Corpi* 32 (1995).
- Mazzoni, Aldo (ed), *A sua immagine e somiglianza? Il volto dell'uomo alle soglie del 2000, un approccio bioetico*, Roma: Città Nuova 1997.
- Panitya Kepausan untuk Reksa Pastoral Kesehatan. *Piagam bagi Pelayanan Kesehatan*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- Rachels, James. *La fine della vita* (Judul Asli: *The End of Life: Euthanasia and Morality*), Torino: Sonda, 1989.
- Singer, Peter. *Ripensare la vita, la vecchia morale non serve più* (Judul asli: *Rethinking Life and Death*), Milano: Il Saggiatore, 1994.
- Yohanes Paulus II. Ensiklik "*Evangelium Vitae*", "*Injil Kehidupan*", Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.